

Culture Shock dan Negosiasi Nilai Mahasiswa Non-Pesantren dalam Budaya Akademik Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren

Siti Nur Kasanah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
24204012023@student.uin-suka.ac.id

Sabarudin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
sabarudin@uin-suka.ac.id

Adi Kusmanto

Institusi Agama Islam Al Muhammad Cepu, Blora, Indonesia
adikusmanto@iaiamc.ac.id

Abstract : This study aims to analyze the culture shock experiences of non-pesantren students in the academic culture of a pesantren-based higher education institution. The study employs a qualitative approach using a case study design, involving in-depth interviews with students from a general education background at IAI Al-Muhammad Cepu. Data analysis was conducted thematically through open coding, theme categorization, and interpretation based on Oberg's theory of culture shock. The results indicate that students experience culture shock through the stages of honeymoon, frustration, adjustment, and adaptation. The frustration phase is the most dominant stage due to the hidden curriculum, differences in communication patterns and language use, as well as academic assumptions rooted in pesantren experiences that non-pesantren students cannot fully access. This study found that the students' adaptation process did not take the form of full assimilation but rather through partial and ongoing value negotiation. Students actively select, adjust, and retain parts of their original identities during the process of adapting to the pesantren academic culture. These findings expand the study of culture shock within the context of pesantren-based higher education and demonstrate that students' cultural adaptation occurs dynamically through a process of value selection and adjustment.

Keywords: *Culture Shock, Cultural Adaptation, Non-Pesantren Students, Hidden Curriculum, Pesantren Academic Culture.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis pengalaman *culture shock* mahasiswa non-pesantren dalam budaya akademik perguruan tinggi berbasis pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui

wawancara mendalam terhadap mahasiswa berlatar pendidikan umum di IAI Al-Muhammad Cepu. Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses open coding, kategorisasi tema, dan interpretasi berdasarkan teori culture shock dari Oberg. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami *culture shock* melalui tahapan *honeymoon*, *frustration*, *adjustment*, dan *adaptation*. Fase *frustration* menjadi tahap paling dominan akibat adanya *hidden curriculum*, perbedaan pola komunikasi, penggunaan bahasa, serta asumsi akademik berbasis pengalaman kesantoran yang belum sepenuhnya dapat diakses mahasiswa non-pesantren. Penelitian ini menemukan bahwa proses adaptasi mahasiswa tidak berlangsung dalam bentuk asimilasi penuh, melainkan melalui negosiasi nilai yang bersifat parsial dan berkelanjutan. Mahasiswa secara aktif memilih, menyesuaikan, dan mempertahankan sebagian identitas asal mereka dalam proses adaptasi terhadap budaya akademik pesantren. Temuan ini memperluas kajian *culture shock* dalam konteks pendidikan tinggi berbasis pesantren serta menunjukkan bahwa adaptasi budaya mahasiswa berlangsung secara dinamis melalui proses seleksi dan penyesuaian nilai.

Kata Kunci: *Culture Shock*, Adaptasi Budaya, Mahasiswa Non-Pesantren, *Hidden Curriculum*, Budaya Akademik Pesantren.

Pendahuluan

Perguruan Tinggi Islam (PTI) berbasis pesantren memiliki ciri khas yang membedakannya dari institusi pendidikan tinggi pada umumnya, terutama dalam integrasi nilai-nilai keislaman tradisional ke dalam praktik akademik. Nilai-nilai seperti adab kepada guru, penggunaan kitab kuning sebagai referensi utama, serta struktur relasi sosial berbasis kultur pesantren menjadi bagian integral dari kehidupan kampus sehari-hari (Jaudi, 2024). Kultur ini tidak hanya membentuk sistem pembelajaran, tetapi juga membangun kerangka nilai yang mengatur interaksi sosial mahasiswa. Dengan demikian, lingkungan akademik di PTI berbasis pesantren tidak sekadar menjadi ruang transfer ilmu, tetapi juga ruang internalisasi nilai-nilai kultural dan religius. Fenomena ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi berbasis pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga sebagai ruang reproduksi nilai-nilai tradisi keilmuan Islam yang khas (Dalil, 2020; Hidayat et al., 2025).

Perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa dalam perguruan tinggi berbasis pesantren tidak hanya menimbulkan tantangan akademik, tetapi juga menciptakan ketimpangan kultural dalam proses pembelajaran. Mahasiswa non-pesantren seringkali dihadapkan pada sistem nilai, pola komunikasi, dan asumsi akademik yang sebelumnya tidak mereka miliki. Kondisi tersebut berpotensi memunculkan eksklusi simbolik dalam proses adaptasi akademik. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa tidak seluruh mahasiswa yang memasuki PTI berbasis pesantren memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Sebagian mahasiswa berasal dari sekolah umum (SMA/SMK) yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman dengan tradisi keilmuan maupun kultur pesantren. Perbedaan latar belakang ini menciptakan kesenjangan budaya yang nyata, terutama ketika mahasiswa harus berhadapan dengan sistem akademik dan sosial yang berbeda secara signifikan dari pengalaman sebelumnya (Haryono, 2023). Kesenjangan ini sering kali memunculkan tantangan adaptasi yang tidak sederhana, baik dalam memahami materi pembelajaran maupun dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan kampus.

Dalam konteks tersebut, mahasiswa non-pesantren berpotensi mengalami *culture shock*, yaitu kondisi disorientasi yang muncul akibat perjumpaan dengan lingkungan budaya baru yang memiliki sistem nilai, simbol, dan praktik yang berbeda (Oberg, 1960). *Culture shock* tidak hanya terjadi dalam konteks lintas negara, tetapi juga dapat muncul dalam ruang sosial yang berbeda secara kultural dalam satu wilayah yang sama (Candra & Deffinika, 2025). Pada tahap awal, individu dapat mengalami kebingungan, kecanggungan, hingga ketidakmampuan memahami makna dari praktik sosial yang dijumpai. Dalam konteks pendidikan tinggi, kondisi ini dapat berdampak pada proses pembelajaran, interaksi sosial, hingga pembentukan identitas akademik mahasiswa (Maizan et al., 2020). Selain itu, proses adaptasi lintas budaya juga dapat dipahami sebagai proses komunikasi interkultural yang berkelanjutan, di mana individu secara aktif menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Kim, 2001). Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan bahasa dan komunikasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan adaptasi mahasiswa terhadap budaya akademik yang berbeda (Wilczewski & Alon, 2023).

IAI Al-Muhammad Cepu merupakan salah satu PTI berbasis pesantren yang secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam budaya akademiknya. Keberadaan kampus yang berada dalam lingkungan pesantren menjadikan praktik pembelajaran tidak terlepas dari tradisi keilmuan Islam klasik, penggunaan bahasa Jawa halus, serta norma-norma sosial khas pesantren. Bagi mahasiswa dengan latar belakang pendidikan umum, kondisi ini menghadirkan pengalaman adaptasi yang kompleks, baik dalam aspek akademik, linguistik, maupun sosial-budaya. Meskipun demikian, penelitian mengenai *culture shock* selama ini lebih banyak berfokus pada konteks mobilitas internasional, mahasiswa perantau, atau adaptasi lintas negara (Shan et al., 2020). Sementara itu, kajian mengenai *culture shock* dalam konteks pendidikan tinggi berbasis pesantren masih relatif terbatas, terutama yang menyoroti bagaimana mahasiswa non-pesantren menghadapi *hidden curriculum* dan melakukan negosiasi nilai dalam budaya akademik pesantren. Padahal, lingkungan perguruan tinggi berbasis pesantren memiliki karakter budaya yang khas melalui integrasi nilai religius, simbol sosial, dan tradisi akademik pesantren yang tidak selalu mudah diakses mahasiswa non-pesantren.

Mahasiswa non-pesantren dalam hal ini tidak hanya mengalami keterkejutan budaya, tetapi juga melakukan proses negosiasi nilai, yaitu upaya individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai yang telah dimiliki sebelumnya (Wulandari et al., 2026). Dalam proses ini, individu dapat mengadopsi, menolak, atau mengombinasikan nilai-nilai baru secara selektif sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan mereka. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak memandang *culture shock* sebagai proses penyesuaian menuju integrasi budaya, penelitian ini menempatkan adaptasi mahasiswa sebagai proses negosiasi nilai yang bersifat parsial dan selektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana mahasiswa menyesuaikan diri, tetapi juga bagaimana mereka mempertahankan sebagian identitas asal dalam budaya akademik pesantren.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk *culture shock* yang dialami mahasiswa non-pesantren di IAI Al-Muhammad Cepu; (2) menganalisis proses negosiasi nilai dalam menghadapi perbedaan budaya

akademik; serta (3) mengkaji dinamika adaptasi mahasiswa dalam lingkungan kampus berbasis pesantren. Penelitian ini juga menawarkan kontribusi konseptual berupa pemahaman tentang bentuk adaptasi parsial berbasis negosiasi nilai dalam konteks pendidikan tinggi berbasis pesantren, yang selama ini masih jarang dibahas dalam studi *culture shock*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam pengalaman *culture shock* dan proses negosiasi nilai yang dialami mahasiswa non-pesantren dalam budaya akademik pesantren. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna subjektif, pengalaman personal, serta dinamika sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Miles et al., 2014). Desain studi kasus digunakan untuk memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam terhadap fenomena yang terjadi dalam setting spesifik, yaitu di IAI Al-Muhammad Cepu. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif di IAI Al-Muhammad Cepu, (2) berlatar belakang pendidikan umum (SMA/SMK/non-pesantren), dan (3) tidak memiliki pengalaman mondok sebelumnya. Tiga informan terpilih, yaitu AN (alumni SMAN 1 Padangan), ER (alumni SMAN 1 Ngraho), dan SF (alumni MA non-pesantren).

Penetapan jumlah tiga informan didasarkan pada prinsip kejenuhan data (data saturation), di mana pengumpulan data dihentikan ketika tidak ditemukan tema atau informasi baru yang signifikan dari wawancara lanjutan (Fusch & Ness, 2015). Setelah wawancara ketiga, peneliti mengonfirmasi bahwa pola adaptasi dan respons terhadap *culture shock* telah menunjukkan pengulangan yang konsisten di antara informan, sehingga penambahan informan baru tidak diperkirakan akan mengubah temuan secara substansial. Selain itu, fokus pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif, dibandingkan generalisasi menjadi pertimbangan utama dalam penelitian studi kasus. Dalam penelitian kualitatif, fokus utama terletak pada kedalaman data dibandingkan jumlah partisipan (Miles et al., 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pertanyaan mencakup latar

belakang pendidikan, gambaran awal tentang kampus, pengalaman awal perkuliahan, bentuk *culture shock*, strategi adaptasi, serta refleksi perubahan diri. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk tetap menjaga fokus penelitian sekaligus memberi ruang eksplorasi terhadap pengalaman subjektif informan (Spradley, 1979). Wawancara dilakukan secara bertahap dalam 1–2 sesi pada setiap informan dengan durasi antara 45–60 menit. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan dan ditranskripsikan secara verbatim untuk menjaga keakuratan data. Selain wawancara, data juga diperoleh melalui observasi langsung di kelas oleh peneliti yang berperan sebagai pengajar. Posisi peneliti sebagai insider dalam lingkungan kampus memberikan kemudahan dalam memahami konteks budaya penelitian. Namun, untuk meminimalkan bias subjektivitas, peneliti melakukan reflektivitas secara berkelanjutan selama proses pengumpulan dan interpretasi data.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *thematic analysis* dengan mengidentifikasi pola-pola pengalaman yang muncul dari hasil wawancara. Analisis dilakukan melalui proses open coding, kategorisasi tema, dan interpretasi tematik untuk mengidentifikasi pola pengalaman *culture shock* dan bentuk negosiasi nilai yang muncul dari data wawancara (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dan observasi untuk memastikan konsistensi temuan. Selain triangulasi teknik, validitas data juga diperkuat melalui member checking dengan meminta informan meninjau kembali hasil interpretasi wawancara untuk memastikan kesesuaian makna pengalaman yang disampaikan. Dalam penelitian ini, kerangka analisis juga mengacu pada tahapan *culture shock* yang dikemukakan oleh Oberg, yaitu *honeymoon*, *frustration*, *adjustment*, dan *adaptation*, untuk memetakan dinamika pengalaman mahasiswa secara lebih sistematis (Oberg, 1960).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa non-pesantren IAI Al-Muhammad Cepu mengalami *culture shock* yang berlangsung secara bertahap dan dinamis. Berdasarkan analisis tematik, pengalaman tersebut dapat dipetakan ke dalam empat fase utama sebagaimana dikemukakan oleh Oberg, yaitu *honeymoon*, *frustration*,

adjustment, dan *adaptation* (Oberg, 1960). Namun demikian, proses yang dialami tidak bersifat linear, melainkan fleksibel dan bergantung pada latar belakang serta strategi adaptasi masing-masing individu (Zuhaida et al., 2025). Temuan ini tidak hanya menunjukkan pola adaptasi, tetapi juga mengindikasikan adanya proses negosiasi nilai yang aktif dalam setiap fase yang dialami mahasiswa.

1. Fase *Honeymoon*

Pada tahap awal, sebagian besar informan memasuki lingkungan kampus dengan pengetahuan yang terbatas mengenai kultur pesantren. Temuan menunjukkan bahwa informan tidak memiliki gambaran yang utuh terkait sistem pembelajaran maupun norma sosial yang berlaku di kampus. Kondisi ini menimbulkan rasa penasaran sekaligus ketidaksiapan dalam menghadapi realitas akademik yang dijumpai. Dalam beberapa kasus, informan baru menyadari kuatnya pengaruh budaya pesantren setelah mengikuti perkuliahan secara langsung. AN menyatakan bahwa ia tidak memiliki gambaran awal mengenai kampus dan bahkan tidak memiliki rencana untuk mendaftar, sehingga merasa ragu setelah mengetahui kuatnya nuansa pesantren. Ia mengungkapkan, “*tidak ada gambaran mengenai kampus dan agak ragu karena berada di lingkungan pesantren.*” Senada dengan itu, SF mengungkapkan bahwa ketidaktahuan awal terhadap karakter kampus memunculkan rasa kaget dan minder saat berinteraksi dengan mahasiswa berlatar santri. Ia menyatakan, “*awalnya tidak tahu kalau kampus ini berbasis pesantren, setelah perkuliahan dimulai di situlah saya merasa kaget dan minder.*”

ER menunjukkan bahwa meskipun telah mengetahui lokasi kampus berada di lingkungan pesantren, ia masih berasumsi akan terdapat banyak mahasiswa non-santri. Asumsi ER bahwa akan terdapat banyak mahasiswa non-santri menunjukkan bahwa ia belum sepenuhnya memahami dominasi kultur pesantren di lingkungan kampus. Fase ini mencerminkan tahap *honeymoon*, di mana individu masih berada pada tahap eksplorasi awal tanpa pemahaman mendalam terhadap lingkungan baru (Oberg, 1960). Fase ini menunjukkan bahwa keterbatasan informasi awal berkontribusi terhadap terbentuknya ekspektasi yang tidak sepenuhnya sesuai dengan realitas, yang kemudian menjadi pemicu awal *culture shock*. Kondisi ini menunjukkan bahwa *culture shock*

tidak hanya dipicu oleh perbedaan budaya yang tampak, tetapi juga oleh ketidaksesuaian antara ekspektasi awal mahasiswa dengan realitas budaya institusi yang mereka hadapi.

2. Fase *Frustration*

Seiring berjalannya waktu, informan mulai mengalami benturan dengan budaya akademik pesantren yang berbeda secara signifikan dari latar belakang pendidikan sebelumnya. Pada aspek akademik, sebagian besar informan mengaku mengalami kesulitan dalam memahami mata kuliah berbasis kitab seperti nahwu dan sharaf, yang secara implisit mengasumsikan adanya pengetahuan dasar sebelumnya. Hal ini mengindikasikan adanya *hidden curriculum* dalam sistem pembelajaran pesantren yang tidak sepenuhnya terakses oleh mahasiswa non-pesantren (Rosyad et al., 2025). *Hidden curriculum* merujuk pada nilai, asumsi, dan ekspektasi tidak tertulis yang secara tidak langsung membentuk pengalaman mahasiswa dalam lingkungan pendidikan (Sotomayor et al., 2022). *Hidden curriculum* dalam konteks ini bekerja melalui asumsi-asumsi akademik yang tidak dinyatakan secara eksplisit, seperti penguasaan dasar ilmu alat, simbol sosial pesantren, serta pola komunikasi tertentu. Akibatnya, mahasiswa non-pesantren berada pada posisi yang kurang diuntungkan dibanding mahasiswa berlatar santri.

ER mengungkapkan: *"Hal yang membuat saya bingung dan kaget yaitu pada saat kelas mata kuliah seperti Nahwu Shorof, karena saya belum mengerti tentang materi tersebut."* AN menambahkan: *"Mata kuliah seperti bahasa Arab tapi bukan bahasa Arab, yang mana langsung dijelaskan tata bahasanya tanpa menjelaskan awal dari mata kuliah tersebut."* Selain itu, hambatan juga muncul pada aspek linguistik dan sosial-budaya. Informan mengalami kesulitan dalam memahami penggunaan bahasa Jawa halus serta simbol sosial seperti panggilan (abah, gus, dan ning), yang sebelumnya tidak familiar. AN menyatakan: *"Memanggil kyai dengan sebutan abah dan anak kyai dengan sebutan ning/gus bagiku panggilan itu benar-benar asing."* Kondisi ini memunculkan rasa canggung dan keterasingan dalam interaksi sehari-hari. Situasi tersebut memperlihatkan adanya dominasi budaya akademik pesantren yang secara tidak langsung membentuk standar mahasiswa ideal berdasarkan pengalaman kesantrian

sebelumnya. Secara psikologis, beberapa informan menunjukkan kecenderungan untuk menyembunyikan ketidaktahuan dan memilih diam dalam situasi akademik tertentu. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *culture shock* seringkali berkaitan dengan hambatan komunikasi dan perbedaan sistem simbol dalam lingkungan baru (Muflihatun & As'ad, 2024; Wahyuni et al., 2023). Kondisi ini memperlihatkan bahwa *culture shock* tidak hanya bersumber dari perbedaan budaya yang tampak, tetapi juga dari asumsi implisit dalam sistem pembelajaran yang tidak terartikulasikan secara eksplisit kepada mahasiswa.

3. Fase *Adjustment*

Pada tahap ini, informan mulai mengembangkan berbagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. Sebagian informan memilih untuk mengikuti norma dan kebiasaan yang berlaku sebagai bentuk konformitas, seperti menyesuaikan cara berinteraksi dan mengikuti praktik akademik yang ada. ER menyatakan: *“Saya memilih untuk beradaptasi di lingkungan mereka, karena kuliah di lingkungan pesantren juga, jadi biarlah saya ikut adat atau kebiasaan mereka saat di kampus.”* Di sisi lain, terdapat informan yang tetap mempertahankan sebagian nilai atau kebiasaan asal, terutama dalam aspek tertentu seperti penggunaan bahasa atau bentuk sapaan, yang menunjukkan adanya resistensi selektif. Berbeda dengan ER, AN memilih mempertahankan caranya sendiri: *“Aku tetap berada di pendirianku untuk memanggil Bu/Pak.”*

Selain itu, juga ditemukan bentuk adaptasi yang bersifat gradual, di mana informan secara perlahan menyesuaikan diri melalui interaksi sosial, seperti bertanya kepada teman sebaya atau mengamati kebiasaan lingkungan sekitar. SF menunjukkan perubahan paling tampak secara fisik: *“Ada yang sebelumnya saya tidak pakai jilbab, sekarang berjilbab dan juga dulu sering memakai pakaian yang agak tidak sopan, sekarang alhamdulillah sudah bisa memperbaiki.”* Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa individu dalam situasi *culture shock* cenderung mengembangkan strategi adaptasi yang beragam, termasuk asimilasi, integrasi, dan resistensi selektif (Candra & Deffinika, 2025; Wulandari et al., 2026). Variasi strategi ini menunjukkan bahwa proses adaptasi bersifat negosiatif, di mana individu secara

aktif memilih bentuk penyesuaian yang paling sesuai dengan identitas dan kenyamanan mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Vromans et al., 2023) juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran interkultural di lingkungan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam membangun interaksi sosial dan menegosiasikan perbedaan budaya secara aktif.

4. Fase *Adaptation*

Pada tahap adaptasi, informan mulai menunjukkan penerimaan terhadap beberapa nilai dalam budaya akademik pesantren yang dianggap relevan dan positif. Nilai-nilai seperti pembelajaran membaca Al-Qur'an, etika dalam berinteraksi, serta pola argumentasi berbasis dalil mulai diinternalisasi dalam pengalaman akademik sehari-hari. AN menyatakan: *"Ada salah satu mata kuliah yang mengajarkan cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, aku menerima dan merasa nyaman dosen mata kuliah tersebut juga respect dengan kekuranganku."* ER menambahkan: *"Saat di kelas dosen memberikan bimbingan tingkah laku dan adab seseorang. Mulai dari situ saya mencoba untuk mengimplementasikan."* Informan juga mulai menunjukkan peningkatan kenyamanan dalam mengikuti perkuliahan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Meskipun demikian, mahasiswa tetap mempertahankan sebagian nilai dan kebiasaan dari latar belakang asal mereka. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap budaya akademik pesantren berlangsung secara bertahap dan tidak sepenuhnya menghilangkan identitas asal mahasiswa. Pengalaman *culture shock* pada akhirnya mendorong mahasiswa untuk membangun cara baru dalam memahami lingkungan akademik dan sosial di kampus. Ketika diminta menggambarkan pengalaman kuliah dalam satu kalimat, AN memilih metafora *"ikan dalam akuarium"* masuk ke zona baru namun tetap mempertahankan diri. ER menggambarkan pengalamannya sebagai proses bertahan dan menyesuaikan diri secara bertahap. Sementara SF menegaskan prinsipnya *"ngga papa ngga pernah mondok, tapi sedikit demi sedikit pasti bisa."* Ketiganya menunjukkan cara penyesuaian diri yang berbeda dalam menghadapi budaya akademik pesantren. Proses ini juga sejalan dengan temuan bahwa adaptasi dalam lingkungan pendidikan Islam modern seringkali melibatkan

integrasi nilai tradisional dan kebutuhan kontekstual yang baru (Sofyan & Rohman, 2026). Fase adaptasi menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mampu menjalani kehidupan akademik di lingkungan pesantren dengan cara yang lebih nyaman dan stabil.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa non-pesantren mengalami *culture shock* dalam proses adaptasi terhadap budaya akademik pesantren. Pengalaman tersebut muncul melalui perbedaan sistem pembelajaran, simbol sosial, serta pola komunikasi yang sebelumnya tidak familiar bagi mahasiswa non-pesantren. Dari seluruh tahapan *culture shock*, fase frustration menjadi tahap yang paling dominan, terutama karena adanya *hidden curriculum* yang secara implisit mengasumsikan pengalaman kesantrian sebelumnya. Penelitian ini menegaskan bahwa *culture shock* dalam konteks perguruan tinggi berbasis pesantren tidak selalu berujung pada asimilasi budaya, tetapi dapat menghasilkan bentuk adaptasi parsial melalui negosiasi nilai yang berkelanjutan. Temuan penelitian ini memperluas kajian *culture shock* dalam konteks pendidikan tinggi berbasis pesantren dengan menunjukkan bahwa adaptasi mahasiswa non-pesantren berlangsung melalui proses negosiasi nilai yang parsial dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, institusi perguruan tinggi berbasis pesantren perlu memperkuat orientasi akademik dan menciptakan ruang interaksi yang lebih inklusif bagi mahasiswa dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Penelitian ini masih terbatas pada jumlah informan dan konteks institusi tertentu, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan partisipan yang lebih luas dan konteks budaya yang lebih beragam.

Daftar Rujukan

Candra, D. A., & Deffinika, I. (2025). The Phenomenon of Circular Migration and Adaptation Culture Shock. *Journal of Humanities and Social Studies*, 09(03), 2081–2090.

Dalil, W. (2020). Adopsi Tradisi Pesantren dalam Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren. *Al-Wathan: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 1–16.

Fusch, P. I., & Ness, L. R. (2015). *Are We There Yet? Data Saturation in Qualitative Research*. *Are We There Yet? Data Saturation in Qualitative Research*.

20(9), 1408–1416. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2281%0A%0A>

Haryono, S. D. (2023). Identitas Hibrid Santri Mahasiswa (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Musthofa Ngeboran, Kec. Sawit, Kab. Boyolali). *Pesantren Studies*, 02(2), 132–148.

Hidayat, I. N., Annas, I. N., Yusuf, M. A., Chumaidi, A., & Ashoumi, H. (2025). Dinamika Pengelolaan Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren: Studi Kasus Universitas Darussalam Gontor Ponorogo. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 491–504.

Jaudi. (2024). Manajemen Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 05(02), 123–137. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v5i2.1901>

Kim, Y. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781452233253>

Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical theory : gegar budaya (culture shock). *Psycho Idea*, 1076(2), 147–154.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Muflihatun, & As'ad, M. (2024). Efek Culture Shock pada Komunikasi Mahasiswa Non Pesantren prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Hasyim Asy ' ari Tebuireng Jombang. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 1(3), 373–392.

Oberg, Kalervo. (1960). Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments. *Practical Anthropology*, os-7(4), 177–182. <https://doi.org/10.1177/009182966000700405>

Rosyad, M. S., Rozaq, M. A., Hafidz, M., Nuruddin, A., & Zaki, M. (2025). Analysis of Student Orientation in Learning Arabic as a Second Language at Pesantren-Based Universities. *Kilmatuna: Journal of Arabic Education*, 05(01), 134–145. <https://doi.org/10.55352/pba.v5i1.1092>

Shan, C., Id, M. H., & Sargani, G. R. (2020). A mix-method investigation on acculturative stress among Pakistani students in China. *PLoS ONE*, 15(10), 1–17.

<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0240103>

Sofyan, H., & Rohman, F. (2026). Adaptation of Islamic Education in the Era of Artificial Intelligence: Opportunities , Obstacles , and Innovation Strategies. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 9(1), 130–144.

Sotomayor, L., Tarhan, D., Vieta, M., McCartney, S., & Mas, A. (2022). When Students are House-Poor: Urban Universities, Student Marginality, and the Hidden Curriculum of Student Housing. *Cities*, 124, 103572. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cities.2022.103572>

Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*. Waveland Press.

Vromans, P., Korzilius, H., Bücken, J., & Jong, E. de. (2023). Intercultural Learning in the Classroom: Facilitators and Challenges of the Learning Process. *International Journal of Intercultural Relations*, 97, 101907. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.101907>

Wahyuni, A. S., Ningindah, S. R. D., & Merliyanti, R. (2023). Culture Shock dan Hambatan Komunikasi pada Mahasiswa Perantau di Universitas Garut. *Jurnal Sosial-Politika*, 4(2), 85–94.

Wilczewski, M., & Alon, I. (2023). Language and Communication in International Students' Adaptation: A Bibliometric and Content Analysis Review. *Higher Education*, 85(6), 1235–1256. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00888-8>

Wulandari, A. E., Ramadhani, N. A. F., Anggiraksa, N., & Abdullah, M. N. A. (2026). Dari Daerah ke Kampus: Negosiasi Identitas Mahasiswa. *Sabana: Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 5(1), 125–135. <https://doi.org/10.55123/sabana.v5i1.7840>

Zuhaida, F., Akbar, R. F., Wahyuningtyas, A., & Prasetyo, M. J. (2025). Adaptasi Sosial Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus (Honeymoon, Culture Shock, Recovery, dan Adjustment). *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 04(05), 81–90.